

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu proses dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya berupa pengetahuan, nilai-nilai, hingga keterampilan oleh masyarakat, sejalan dengan hal tersebut pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat serta budayanya. Pendidikan sendiri tidak lepas dari kebudayaan yang ada pada masyarakat.¹ Pendidikan adalah alat dan bentuk yang disengaja dari proses budaya dan bertujuan untuk mentransfer budaya. Dunia pendidikan perlu mempertimbangkan keragaman setiap individu dalam masyarakat (ras, suku, kelas, jenis kelamin, bahasa, cacat fisik, dan lainnya).

Undang-undang no. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan disebutkan bahwa, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹Ahmad,Hesti, dan Andi Kasmawati, “Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di Sdn 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana”, (Jurnal Tunas Bangsa, Vol 8, No.1, 2021), hlm. 20.

Hal tersebut dapat ditunjang melalui pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal, dimana kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan karena kearifan lokal merupakan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tentunya budaya sekolah berbasis kearifan lokal penting untuk diterapkan disekolah untuk melindungi peserta didik dari dampak globalisasi, seperti sekularisme, konsumerisme, individualism, hedonisme.

Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal bukan hanya sekedar spekulasi tanpa dasar hukum, namun prinsip ini diakui dan dilindungi oleh negara. Sesuai dengan pasal 50 ayat 5 UU No 20 tahun 2003, pemerintah kabupaten atau kota bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan dasar dan menengah pada semua satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kearifan lokal sebagai dasarnya.

Sejalan dengan hal ini peraturan pemerintah no.17 tahun 2010 pasal 34, adalah pendidikan yang sesuai dengan standar nasional tetapi juga diperkaya dengan keunggulan dan daya saing daerah tempat pendidikan tersebut berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi lokal di daerahnya, memanfaatkan sumber daya lokal, dan memupuk rasa nasionalisme.²

²Raihana Aulia, “Peran Lingkungan Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam”, (Conserva : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol 2, No.12, 2023), hlm. 3050.

Maluku memiliki 117 kelompok etnis dan sub etnis yang tersebar di 812 pulau kecil dan besar pulau kecil dan besar serta 117 bahasa³ yang beragam. sehingga maluk u memiliki berbagai kearifan lokal seperti *Sasi*, *Pela Gandong*, *Duan Lolat*. Paulo Freire dikutip oleh wagiran menyatakan bahwa problem dan situasi konkrit yang dihadapi peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Upaya dalam pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak terselenggara begitu saja melainkan terdapat unsur dalam masyarakat secara optimal adapun bentuk kearifan lokal merupakan daya dukung bagi penyelenggara dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain: 1) kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar. 2) kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia. 3) kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan. 4) kearifan lokal dalam sistem anjuran.⁴

Salah satu kearifan lokal yakni *pela Gandong*, yang menjadi upaya dalam penanganan konflik keagamaan maluku 1999-2003 konflik agama hingga menimbulkan ratusan ribu korban jiwa juga memutuskan kerukunan antar umat beragama, perubahan kepribadian baik individu maupun kelompok, hingga pada kegagalan roda ekonomi dan polarisasi

³Beatrix J.M Salenussa,dkk. “Development Of Integration Education Model Pela-Gandong Local Based On Local Content In Primary School In Ambon City”, (International Journal Recent Of Technology And Engineering, Vol.8, Issues.2S9, 2019), hlm. 118.

⁴Novia Fitri Istiawati, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi”, (CENDEKIA, Vol. 10, No.1, 2016), hlm.7.

penduduk di masyarakat maluku. *Pela Gandong* bertujuan mengikat persaudaraan tanpa membedakan agama sehingga hal tersebut menjadi awal baru dalam masyarakat ambon maluku dapat hidup damai.⁵

Pendidikan perdamaian sejauh ini belum memberikan dampak secara masif dalam kehidupan masyarakat dikarenakan konflik antar agama maupun antar suku masih sering terjadi karena masyarakat yang termakan informasi yang tidak valid hingga menimbulkan konflik antar agama salah satunya yang terjadi di kariuw dan ori hingga menimbulkan kebakaran di desa kariuw yang disebabkan adanya oknum yang tidak ingin adanya perdamaian.⁶

Adapun selain konflik keagamaan konflik antar suku masing masing terjadi salah satu yang terjadi yakni antara pemuda kei dan kailolo di kawasan IAIN Ambon, konflik yang awalnya hanya terjadi antar personal namun karena kedua oknum tersebut menyampaikan kepada saudara-saudaranya sehingga masalah tersebut menjadi besar dan menjadi konflik antar suku.⁷

Berdasarkan pada wawancara awal di sekolah SMP Negeri 9 Ambon Kondisi pendidikan Maluku ketika terjadinya konflik Tahun 1999-2004 memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap SMP Negeri 9

⁵Anju Nafarof Hasudungan Dan Lianda Dewi Sartika. "The Implementation Of Multicultural Value Of *Pela Gandong* Local Wisdom In Education", (Proceeding Of The 5th International Conference On Education, Vol.5, Issue.2, 2019, hlm.9.

⁶Rahmat Rahman Patty dan Andi Hartik. *Rumah Warga Kariuw di Pulau Haruku Dibakar diduga Ulah Kelompok Kriminal*. <https://regional.kompas.com/read/2022/04/11/221445878/rumah-warga-kariuw-di-pulau-haruku-dibakar-diduga-ulah-kelompok-kriminal?page=all>, diakses pada 1 juni 2024, jam10 WIT.

⁷Rahmat Rahman dan Krisiandi. "Bentrok Kelompok Pemuda Berlanjut di Ambon Rumah dan Satu Kafe Dibakar". [Bentrok Kelompok Pemuda Berlanjut di Ambon, 2 Terluka, 2 Rumah dan 1 Kafe Dibakar \(kompas.com\)](https://regional.kompas.com/read/2022/04/11/221445878/rumah-warga-kariuw-di-pulau-haruku-dibakar-diduga-ulah-kelompok-kriminal?page=all), Kompas Regional. Diakses pada 12 Juni 2024.

Ambon karena pada saat konflik proses belajar mengajar di sekolah tetap berjalan bahkan seperti biasa ketika terjadinya konflik saat itu, peserta didik sedang melaksanakan ujian tanpa adanya gangguan. Tetapi, ada tindakan preventif yang dilakukan oleh sekolah untuk dapat mengamankan peserta didik dan guru yang beragama muslim salah satu caranya yakni dengan mengirim mereka ke Lokasi Lantamal karena dianggap tempat tersebut menjadi tempat yang aman karena jauh dari titik terjadinya konflik.

Pengamanan yang dilakukan sekolah untuk mengevaluasi peserta didik dan guru dilakukan dengan kendaraan roda dua karena saat itu transportasi umum tidak berfungsi walaupun tetap adanya keresahan yang dialami oleh peserta didik dan masyarakat setempat, namun hal itu tidak berpengaruh pada proses pembelajaran mengingat titik terjadinya konflik yakni di daerah galunggung, galala, yang mana jauh dari sekolah.⁸

Selaras dengan hal tersebut konsep perdamaian juga terdapat di dalam Al-qur'an dalam hal ini surah Al-anfal ayat 61:

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

Terjemahannya:

*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*⁹

Ayat ini menjelaskan tentang anjuran mengunggulkan nilai- nilai perdamaian. Ibnu Katsir mengemukakan bahwa ayat ini memiliki konteks

⁸Wawancara Awal 31 Oktober 2023 bersama Herno Ruhupatti selaku Guru.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm.184.

mengenai relasi orang-orang Islam dengan orang-orang kafir. Secara historis relasi orang-orang Islam dan orang-orang kafir memang kelam disebabkan pada saat itu sering terjadi peperangan karena terjadinya penindasan yang hadir terus menerus hingga Allah SWT kemudian memerintahkan untuk dilakukannya peperangan untuk menangkisnya. Meski demikian rekonsiliasi menjadi pilihan yang harus diprioritaskan.¹⁰

Seiring berjalannya waktu pada masa pasca konflik yakni tahun 2002 ketika terjadinya rekonsiliasi konflik, terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mengisi kesenjangan perdamaian baik secara kebijakan maupun praktik pendidikan perdamaian di tingkat komunitas. Selain memastikan untuk perjanjian damai berjalan efektif, upaya agar konflik kekerasan tidak kembali muncul menjadi hal yang penting dalam masa konflik dan pasca konflik. Hal ini dimaksudkan agar terpeliharanya perdamaian di Maluku, tanpa terkecuali pada bagian pendidikan.¹¹

Hasil rekonsiliasi konflik yang digagas oleh provokator damai salah satunya adalah terbentuknya organisasi perdamaian yang dikenal dengan nama ARMC (*Ambon Reconciliation and Mediation Center*). Pendidikan perdamaian kemudian diadopsi oleh satuan lembaga pendidikan yang dimulai ke dalam kurikulum lembaga pendidikan dan dimuat dalam pelajaran muatan lokal. Namun kurikulum yang diterapkan

¹⁰Muhammad Yoga Firdaus, "Reinterpretasi Gagasan Perdamaian Perspektif Al-Qur'an : Sebuah Kajian Tematik", (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.20, No.1, 2021), hlm. 33.

¹¹Anju Nafarof Hasudungan, Dkk. "Pengarutamaan Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pada Gandong Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon di Sekolah", (Jurnal Lecture Keagamaan, Vol.17, No.2, 2019, hlm. 412.

oleh SMP Negeri 9 Ambon sekarang lebih berfokus pada pengimplementasian pada praktek di mata pelajaran seni budaya yang lebih cenderung ke praktek seni musik, dengan tujuan untuk membekali keterampilan pada peserta didik tanpa menghilangkan nilai-nilai *Pela Gandong* dan dapat menjalin kerjasama antara sekolah SMP Negeri 9 Ambon dengan SMP Negeri 21 Maluku Tengah.

Adapun manajemen awal yang dilakukan oleh SMP 9 dan SMP 21 Maluku Tengah yakni dengan pengadaan kegiatan bersama seperti pagelaran pentas budaya pada agenda *Panas Pela* dan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama. Namun kurikulum POB (pendidikan orang basudara) yang sudah tidak digunakan di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan sekolah berbasis *pela gandong* maka perlu adanya manajemen pengembangan yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan atau melestarikan nilai-nilai *pela gandong* tersebut.¹²

Berkaitan dengan hal yang telah ditemukan diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan manajemen pengembangan sekolah berbasis *Pela Gandong* (studi kasus smp negeri 9 Ambon dan smp negeri 21 Maluku Tengah).

¹² Wawancara Awal 31 Oktober 2023 bersama Ibu Rice selaku Guru

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas terdapat berbagai permasalahan yang timbul terkait dengan manajemen pengembangan sekolah berbasis *pela gandong*, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengembangan sekolah berbasis *Pela Gandong* pada SMP Negeri 9 Ambon Dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah?
2. Apa saja hambatan yang dialami dalam manajemen pengembangan sekolah berbasis *Pela Gandong* di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Manajemen Strategi Pengembangan Sekolah Berbasis *Pela Gandong* (Studi Kasus SMP Negeri 9 Kota Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah) paska konflik di Maluku.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kolaborasi manajemen pengembangan sekolah berbasis *Pela Gandong* di SMP Negeri 9 Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah.

2. Untuk mengetahui hambatan manajemen pengembangan sekolah berbasis *Pela Gandong* di SMP Negeri 9 Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian Strategi Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Maluku, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan menjadi sumbangsih wawasan penelitian manajemen pengembangan sekolah berbasis *Pela Gandong* pada SMP Negeri 9 Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah. Serta khususnya di program studi manajemen pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan manajemen pengembangan sekolah.

b) Bagi Sekolah

Dapat menambah saran dan masukan evaluasi sekolah melalui penelitian ini.

c) Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengalaman sebagai kajian dalam menyusun karya tulis ilmiah, khususnya mahasiswa

program studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ambon.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan definisi berdasarkan pada sifat yang mudah diamati, memiliki rumusan yang jelas dan tidak membingungkan. Definisi operasional juga menjadi unsur penting dalam penelitian, karena melalui definisi operasional variabel dapat menyusun dan membuat alat ukur data yang tepat serta akurat. Oleh karena itu, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

- 1) Manajemen Pengembangan Sekolah diartikan sebagai peningkatan berkelanjutan serta dijalankan berdasarkan perspektif mengenai tindakan yang diharapkan pengguna dimasa depan sebagai pengembangan sekolah untuk mempertahankan keunggulannya. Adapun mengimplementasikan sekolah berbasis *pela gandong*.
Nilai Nilai *Pela Gandong*

Pela adalah sebutan untuk saudara laki-laki, meskipun secara teknis, istilah ini mengacu pada saudara ikatan atau sahabat yang menghubungkan masyarakat pribumi dari kedua negara, atau lebih khusus lagi, ikatan yang dimaksud. Hal ini dapat dinyatakan secara langsung oleh penulis bahwa masyarakat lokal Maluku, Seram Ambon, Lease, dan Buru dikenal baik di dalam maupun di luar negeri.

Gandong yakni ikatan persaudaraan karena terdapat ikatan genologis (ikatan keluarga secara turun temurun) yang kemudian nilai-nilai universal didalamnya yakni persaudaraan, kesamaan dan pengorbanan. Sehingga kesadaran dan perasaan memiliki ikatan walaupun berbeda agama dan berbeda negeri.

Sehingga *pela gandong* dapat diartikan sebagai ikatan saudara yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama, untuk menunjang kedamaian hidup bersama meski berbeda negeri dan agama.

Adapun nilai-nilai *pela gandong* tersebut adalah *Limuk Limor Kweunun Kweanam* (susah senang sama-sama menolong), *Potong Kuku Rasa Di Daging* (penghinaan seseorang dalam persekutuan, sama dengan menghina semua anggota persekutuan), *Biar Barutang Tambah Bagade Tar Ilang* (dalam keadaan sesusah apapun tetap saling membantu), *Sagu Saempeng Pata Dua* (biar hidup susah tetap saling menolong), *Tidur Satu Bantal Makang Satu Piring* (adanya ikatan saudara).

2) Manajemen Pengembangan Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal *Pela Gandong*

Pengembangan sekolah yang dilakukan melalui manajemen tertentu melalui nilai kearifan lokal *pela gandong* yang dapat menjadi acuan pengembangan sekolah kedepan dan menjadi salah satu

keunggulan sekolah SMP Negeri 9 Ambon dan SMP Negeri 21 Maluku Tengah dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal Maluku *Pela Gandong* disekolah.

melalui proses manajemen pengembangan sekolah berbasis *pela gandong* yang dimulai dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengontrolan), *evaluating* (evaluasi).

